

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teoritis tentang Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Ibnu Chaldun dalam muqodimahnyanya telah menulis masalah kekerasan terhadap para pelajar, sebagai berikut : "Dikatakan bahwa kekerasan tersebut sangat berbahaya bagi mereka. Ditekankannya bahwa memaksa tubuh dalam belajar adalah berbahaya terhadap sipelajar lebih - lebih bagi anak - anak yang masih kecil, sebab pelajar yang dididik secara kasar dan paksa akan lenyaplah kegiatan dan kerajinan mereka, dan akan menyebabkannya menjadi malas, serta mendorongnya berbuat dusta, dan berpura - pura melahirkan apa yang tidak sesuai dengan kandungan hatinya lantaran takut kena tangan.

Sifat tersebut akan melekat pada jiwanya sampai kebiasaan dan perangai, sehingga rusaklah arti kemanusiaan dalam dirinya, dan timbullah keengganannya untuk mencapai keutamaan dan pekerti yang baik, sebab ia sudah terbiasa melakukan perbuatan - perbuatan yang baik itu hanya semata

mata karena takut paksaan dan kekerasan". 20

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Chaldun tersebut memang benar. Dalam hal ini penulis membedakan antara kekerasan dan hukuman, apalagi hukuman yang biasa dalam dunia pendidikan, yakni hukuman ringan. Memang kenyataannya ada siswa yang tidak mampu dinasehati saja maka dari itu sebagian dari para wali ahli membolehkan menghukum dengan memperhatikan hal - hal tertentu.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian hukuman akan penulis uraikan dibawah ini yaitu :

1. Menurut Roestiyah NK.

Hukuman adalah sesuatu perbuatan yang tidak yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan. Bermaksud memperbaiki kesalahan anak.²¹

20). M. Athiyah al-Aprasy, Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jak, 1970 hal 157

21). Roestiyah NK, Dedaktik Metodik, Bina Aksara, Jakarta, 1978, Hal 63.

2. Menurut Amir Daien Indrakusuma.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²²

3. Menurut Suwarno.

Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderita itu betul - betul dirasainya, untuk menuju perbaikan.²³

4. Menurut H.M. Arifin.

Hukuman yang edokatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diperlukan dilingkungan hidupnya.²⁴

22). Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, Hal 147.

23). Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1985, Hal 115.

24). Prof. H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta, 1993, Hal 218.

- a. Hukuman jasmani seperti : menyakiti, menyuruh berdiri.
- b. Hukuman rohani seperti : membuat anak malu, menulis kalimat - kalimat, mengasingkan anak, menyuruh mengulangi pekerjaan, memindahkan tempat duduk, menyadar-kan dan sebagainya.²⁵

Sebagai pendapat diatas hukuman dapat dibagi menjadi dua macam :

- a. Hukuman moril, seperti celaan dan peringatan.
- b. Hukuman fisik, seperti pukulan dan tahan-an.²⁶

a. Hukuman moril / moral.

Hukuman Hukuman moral adalah hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak didik tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam anak didik antara lain seperti :

25) Roestiyah NK Opcit. Hal 65
26) H.M Arifin, Opcit. Hal 20

1. Teguran diberikan kepada anak yang baru melakukan satu kali atau dua kali pelanggaran. Dengan teguran diharapkan anak didik tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Sebagaimana Brhopy dan Everson mengatakan "Teguran yang sederhana dan reaksi - reaksi lain itu bertujuan tercapainya perbuatan tingkah laku siswa yang lebih efektif daripada ancaman hukuman yang berat.²⁷ Adapun teguran dapat berupa kata - kata ataupun dapat juga berupa isyarat - isyarat misalnya dengan pandangan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan lain sebagainya.
2. Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran atas pelanggaran-rannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya bila mana terjadi pelanggaran lagi.

27) Abdurrahman Saleh Abdulloh, Teori - teori Pendidikan Al-Qur'an Rineka Cipta, Jakarta, 1990, Hal 230.

3. Ancaman, ancaman disini adalah sesuatu pernyataan yang menimbulkan kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya.

Disamping macam - macam hukuman sebagaimana diuraikan diatas masih banyak lagi yang termasuk dalam hukuman morilini seperti : memberikan tugas tambahan, memindah tempat duduk, menyuruh menulis kalimat, juga menyuruh pulang.

b. Hukuman Fisik

Yang dimaksud dengan hukuman fisik atau badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak seperti ; memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya yang kesemuanya itu dilakukan dengan cara peodagogis. Mnege-nai maksud dan tujuan ini Athiyah Al Abrasi mengatakan ".....bahwa maksud hukuman itu dalam pendidikan islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam".²⁸

28) M. Athiyah Al Abrsy, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Hal 159.

Mengenai hukuman badan ini reaksi tokoh pendidikan berbeda - beda, sebagaimana Ibnu Sina mengatakan "Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya".²⁹

Sedangkan para ahli pendidik modern mengatakan " bahwa hukuman badaniah itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan ".³⁰

Dengan adanya dua pendapat diatas yang nampaknya berbeda dapatlah diambil jalan tengahnya yaitu dengan mengkompromikan dimana hukuman badan boleh dijatuhkan dan itupun merupakan usaha yang terakhir dan tidak menimbulkan cacat tubuh.

Adapun syarat - syarat dalam memberikan hukuman badan pada anak didik, sebagaimana dikatakan Athiyah Al Abrorosi adalah :

1. Sebelum berumur 10 tahun anak didik tidak boleh dipukul.
2. Pukulan tidak boleh dari tiga kali yang dimaksud dengan pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.

29) H. M. Arifin, Opcit. 218

30) Abdurrahman Saleh Abdulloh Opcit. Hal 229

3. Diberikan kesempatan kepada anak - anak untuk bertaubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).³¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hukuman itu (hukuman badan) dapat dilaksanakan dengan memperhatikan hal - hal sebagai berikut

- a. Digunakan dalam keadaan yang sangat perlu dan juga terlalu sering.
- b. Hukuman badan tersebut hendaknya berupa pukulan ringan yang tidak membahayakan anak.
- c. Jangan memukul ditempat - tempat yang berbahaya.
- d. Pukulan ringan itupun hanya untuk siswa yang berumur diatas sepuluh tahun.

b. Teori - Teori Hukuman

Teori - teori hukuman antara lain adalah :

1. Teori hukuman alam
2. Teori balas dendam
3. Teori ganti rugi
4. Teori menakut - nakuti
5. Teori memperbaiki.³²

31) Athiyah Al Abrosyi, Opcit. Hal

32) Amir Daein Indrakusuma, Opcit. Hal 148

Beberapa teori tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Teori hukuman alam

Teori hukuman alam tersebut mempunyai pandangan bahwa hukuman buatan itu tidak perlu diadakan seperti hukuman yang diberikan secara sengaja oleh seseorang kepada orang lain yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, tetapi hendaknya anak dibiarkan berbuat salah atau pelanggaran biar alam sendiri yang akan menghukumnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany bahwa "Alam natura bukan saja mencakup segala makhluk yang akan tetapi juga merangkum sistem, peraturan atau undang - undang alam yang semua bagian alam tunduk kepada dasar - dasarnya dan sesuatu itu terjadi atau berlaku mengikuti ketentuan persyaratan disekelilingnya.³⁴

Pandangan teori hukuman alam ini mengatakan bahwa hukuman alam tersebut merupakan hukuman yang wajar dan logis sebab merupakan akibat dari perbuatannya sendiri.

34) Omar Muhammad Al Taumy Al Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa, Hasan Langgung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, Hal 58.

Seperti anak yang senang memanjat pohon adalah wajar dan logis, apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini merupakan hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatannya sering memanjat pohon. Dengan pengalamannya tersebut anak merasa akibatnya dan akan belajar sendiri dengan pengalamannya.

2. Teori balas dendam

Dalam hal ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru disekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya.³⁵

Memperhatikan pendapat diatas maka hukuman ini adalah hukuman yang paling jahat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan.

35) Drs. H. Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan. Rineke Cipta, Jakarta, 1991, Hal 154.

Hal ini terjadi mungkin pendidik kecewa, baik kekecewaan itu karena orang lain yang akibatnya siswa kena sasaran hukuman atau oleh karena siswa sendiri. Sehingga pendidik mencari kesempatan kapan ia dapat menghukum atau membalas terhadap siswa tersebut, baik hukuman itu secara langsung kepada siswa atau tidak.

Dalam hal ini nampaklah teori ini kurang tepat dengan ilmu mendidik bila seorang guru sampai menggunakan hukuman dengan teori balas dendam tersebut, namun demikian bila memang terpaksa seorang pendidik menggunakan teori balas dendam juga tidak ada salahnya, asal masih dalam garis kepentingan demi tercapainya tujuan pendidikan bukan karena kepentingan pribadi.

3. Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini siswa yang melakukan kesalahan diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya.³⁶

36) Amir Daien Indrakusuma, Opcit. Hal 149

Sebagai akibat ia harus mengganti atau menanggung resiko dari perbuatannya misalnya, siswa yang berkejar - kejaran dikelas kemudian memecahkan kaca jendela, ia harus mengganti kaca jendela itu.

Kebaikan dari teori ini ialah :

- a. Siswa diajar disiplin dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
- b. Dapat menimbulkan perasaan jera, sehingga siswa dapat berhati - hati untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Sedang dampak negatifnya teori ini adalah :

- a. Bagi siswa yang mampu tidak ada kesan terhadap hukuman yang diterima tersebut.
- b. Bagi siswa yang tidak mampu terasa berat sekali.

4. Teori menakut - nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menakut - nakuti anak, agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Dalam hal ini nilai didik telah ada. Namun perlu diingat oleh para pendidik jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi,

hanya rasa takut saja. Melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena boleh jadi anak akan tunduk hanya dilandasi takut saja kepada pendidik, maka jika tidak ada pendidik kemungkinan besar sekali ia akan mengulangi perbuatannya. Ia akan melakukan perbuatannya secara sembunyi, jika terjadi demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dan hukuman itu sangat minim sekali.

5. Teori memperbaiki.

Menurut teori ini hukuman diberikan untuk memperbaiki siswa yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi atau insaf atas kesalahannya, insaf yang timbul dari kesadaran hatinya, sehingga ingin mengulangi lagi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Omar Hamalik "penyadaran atas hal - hal yang menyebabkan kegagalan ini perlu sekali dengan maksud agar dengan usaha sendiri (self direction) kita dapat mengatasinya dan memperbaikinya".³⁷

37) Omar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan - Kesulitan Belajar, Tarsito, Bandung, 1990, Hal 130.

siswa sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu supaya sampai kepada tujuan yang diharapkan maka dalam pelaksanaan hukuman harus ada pedoman-pedoman tertentu diantaranya :

1. Pemberian hukuman harus tetap dijalin cinta kasih sayang. Maksudnya kita memberikan hukuman kepada anak ^{bukan} buah karena ingin menyakiti hati anak atau melampiaskan dendam, tetapi demi kebaikan dan kepentingan anak. Oleh karena itu dilaksanakan maka tidak boleh berakibat putusnya cinta kasih sayang tersebut.
2. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan. Maksudnya, sudah adanya alat pendidikan lainnya yang bisa digunakan. Kita tidak boleh terlalu murah dengan hukuman. hukuman kita berikan kalau memang hal itu diperlukan dan harus diberikan secara bijaksana.
3. Pemberian hukuman itu harus berkesan pada hati anak. Maksudnya dengan adanya kesan itu akan selalu ingat pada peristiwa tersebut, dan kesan itu akan mendorong anak kepada kesadaran dan keinsafan, tetapi sebaliknya, hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada anak, misalnya menyebabkan

rasa putus asa, rasa rendah diri anak dan sebagainya.

4. Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsafan dan penyesalan pada anak. Maksudnya dengan hukuman anak harus ada penyesalan dan keinsafan atas perbuatannya dan dengan keinsafan itu anak berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.
5. Pemberian hukuman harus disertai dengan pemberian ampunan diikuti dengan harapan dan kepercayaan.³⁸

Maksudnya, setelah anak selesai menjalani hukumannya guru hendaknya tidak lagi menaruh rasa ini dan itu terhadap anak tersebut, sehingga ia tidak akan menyimpan beban beban batin lagi. Dengan begitu ia dapat menunaikan tugasnya dengan perasaan lega disamping pada anak harus diberikan kepercayaan serta harapan bahwa anak itu akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti yang lain.

Demikianlah pedoman - pedoman dalam menjatuhkan hukuman yang harus diketahui pendidik. Selain pedoman - pedoman diatas perlu diketahui

38) Amir Daien Indrakusuma, Opcit. Hal 155

pula bahwa hukuman hendaknya dijatuhkan dengan melalui proses dari hukuman itu sendiri, misalnya dari yang ringan menjadi sedang - sedang dan akhirnya menjadi berat.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata dasar yaitu "disiplin" mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" Secara etimologis disiplin berarti :

1. Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib (disekolah dan kemiliteran). Misalnya tidak hanya dalam kemiliteran, dan kepartaianpun sangat diperlukan.
2. Ketaatan pada aturan dan tata tertib (dalam kemiliteran). Berdisiplin berarti mentaati tata tertib, menurut tata tertib.⁴⁰

Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata disiplin yaitu :

Disiplin berarti :a. Tata tertib (disekolah dan kemiliteran).

40) Wjs. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, 1210

b. Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib.

Berdisiplin berarti mentaati (mematuhi) kepada tata tertib. Mendisiplinkan berarti membuat sesuatu menjadi berdisiplin.⁴¹

Sedang secara terminologis, disiplin didefinisikan oleh para ahli diantaranya :

1. Menurut Amir Daien Indrakusuma

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan - peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya nilai dan pentingnya hal tersebut.⁴²

2. Menurut Drs. M. Hafi Anshori

Disiplin sikap yang dengan kesadaran dan keinsafannya mematuhi peraturan - peraturan atau larangan - larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.⁴³

41) Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta Cet III, 1990, Hal 208

42) Amir Daien Indrakusuma, Op cit. Hal 142

43) Drs. M. Hafi Anshori, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hal 66.

3. Menurut NA Amatembun

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan rasa senang hati pada ajaran - ajaran pimpinannya.⁴⁴

Dari sajian diatas ada beberapa pengertian disiplin tersebut, sebenarnya masih ada banyak sekali orang lain, namun barangkali cukuplah penulis skripsi ini.

Setelah menganalisa diatas kiranya dapat penulis simpulkan bahwa disiplin itu adalah :

- a. Merupakan perbuatan, baik dari dalam individu maupun dari luar individu.
- b. Merupakan adanya kepatuhan, keterkaitan dan kewajiban terhadap aturan - aturan, prosedur prosedur, hukum-hukum tata tertib yang berlaku.
- c. Merupakan latihan pengendalian serta penyesuaian diri terhadap kesadaran akan pentingnya peraturan atau tata tertib yang berlaku.

44) NA Amatembun, Manajemen Kelas, Dosen Fip IKIP Malang, Bandung, Cet II, 11978, Hal 5.

c. Tujuan Disiplin Siswa

Adapun yang menjadi tujuan disiplin bagi siswa adalah : menurut Elsbree dalam bukunya *Leadership in Elementary School Administration and Supervision* yang dikutip oleh Drs. Piet Sahartian: " He Should Accept the Philosophy that Discipline any action have Two Purpose ".

Kedua tujuan tersebut adalah :

1. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
2. Mencegah timbulnya persoalan - persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.⁴⁵

Menurut Drs. Piet Sahartian menanamkan disiplin pada anak bertujuan untuk membimbing atau pertolongan kepada murid - murid supaya dapat berdiri (help for self help).⁴⁶

45) Drs. Piet Sahartian, *Dimensi Administrasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1985, Hal 126.*

46) *Itid, Hal 127.*

Dalam buku petunjuk Tekhnis Disiplin dan Tata tertib Sekolah Dasar disebutkan bahwa secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah adalah terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Sedangkan secara khusus pelaksanaan disiplin disekolah bertujuan agar :

- a. Agar kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang menggairahkan bagi seluruh warga sekolah.
- b. Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan memanfaatkan semua sumber yang ada disekolah dan diluar sekolah.
- c. Agar tercipta kerja sama yang erat antara sekolah dengan masyarakat untuk mengembangkan tugas pendidikan.
- d. Agar siswa mempunyai kepribadian yang tangguh disiplin dan mandiri serta memiliki rasa hormat kepada kepala sekolah, guru dan orang tua.

d. Macam - macam Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa sebenarnya bersumber dari beberapa konsep, sebagaimana dibawah ini :

a. **Kebebasan Otoriter**

Konsep ini mengemukakan bahwa untuk menjadikan siswa disiplin, maka harus ditekankan dan dibatasi dengan peraturan - peraturan dengan sangsi - sangsi yang tegas. Kalau kita perhatikan konsep ini tidak menciptakan disiplin linpositif, tetapi disiplin yang diciptakan adalah disiplin karena takut.

b. **Kebebasan**

Konsep ini berpendapat bahwa untuk menumbuhkan disiplin, maka siswa harus diberikan kebebasan berbuat menurut kehendaknya sendiri bertolak belakang dari yang pertama, dan jelas tidak menciptakan disiplin, bahkan kekacauan yang akan timbul.

c. **Kebebasan yang terkendali**

Konsep ini agaknya memberikan kebebasan siswa berbuat, mereka tidak takut, mereka berbuat dengan senang kebebasan terkontrol dan terbatas artinya disiplin ini menekankan pada kesadaran .lh16

juga pengendalian siswa perlu adanya bimbingan agar dapat melakukan introspeksi.⁴⁷

47) Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, Administrasi Pendidikan, IKIP Malang, Hal 109 - 110.

Menurut Drs. Piet Sahartian, disiplin dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- a. Disiplin Tradisional yaitu disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
- b. Disiplin Modern yaitu pendidik hanya menciptakan sesuatu situasi yang memungkinkan agar siswa terdidik mengatur dirinya.
- c. Disiplin Liberal yaitu disiplin yang diberikan kepada anak didik sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa adanya suatu batas.⁴⁸

Berbicara masalah macam - macam disiplin, maka tidak lepas dari yang menjadi sasaran disiplin itu sendiri, karena sasaran disiplin itu merupakan tolak ukur disiplin tidaknya seseorang.

Adapun sasaran disiplin itu sendiri adalah :

- a. Disiplin waktu, antara lain kehadiran siswa disekolah dan keterlambatan atau ketepatan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Disiplin terhadap prosedur kerja, antara lain ketepatan siswa dalam melaksanakan tugasnya.

48) Piet Sahartian, Opcit. Hal 127.

c. Disiplin terhadap tata tertib, yang merupakan masalah yang menjadi pembahasan ini.

d. Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kedisiplinan Siswa

Dalam usaha membina dan mengembangkan kedisiplinan dalam lingkungan, perlu memperhatikan unsur - unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa atau seseorang.

Menurut Sondang P Siagian faktor yang membentuk perilaku termasuk perilaku disiplin adalah sebagai berikut :

1. Faktor Genetik

Segala hal yang oleh seseorang dibawa sejak lahir dan bahkan pula merupakan warisan orang tua.

2. Faktor Pendidikan

Usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain.

3. Faktor Lingkungan

Merupakan peranan yang paling penting terhadap kedisiplinan seseorang, karena perkembangan

kepribadian seseorang itu selalu dipengaruhi oleh sifat pembawaan, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana dia berada.⁴⁹

Selanjutnya dalam buku lain menyebutkan secara rinci mengenai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Perubahan Sistem Pendidikan

Pemerintah Indonesia mempunyai corak pemerintahan yang demokratis, sudah barang tentu kebijakan yang semacam itu mempengaruhi terhadap corak kepemimpinan kepala sekolah kepada guru guru ataupun kepemimpinan guru terhadap murid muridnya.

b. Perubahan pandangan manusia terhadap nilai sesuatu

Pandangan manusia akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Penilaian manusia sudah pada taraf dimana nilai material dianggap lebih tinggi dari nilai spiritual.⁵⁰

49) Sondang P Siagian, Organisasi _____ Kepe-
mimpinan dan Perilaku Administarsi, Haji Masaung,
Jakarta, 1993, Hal 53.

50) Subari, Supervisi Pendidikan Dalam Rangka
Perbaikan Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, Hal
166.

Menurut NA Amatembun, ada dua problema pokok yang berhubungan dengan disiplin siswa, yaitu problema individu dan problema kelompok.

Adapun problema yang bersifat individu antara lain adalah :

- a. Tingkah laku untuk menarik perhatian.
- b. Tingkah laku untuk mencari kekuasaan, tingkah laku ini ada yang bersifat aktif dan pasif.
- c. Tingkah laku untuk membalas dendam, misalnya dengan menyakiti orang lain.
- d. Peragaan ketidakmampuan, misalnya dalam bentuk menolak sama sekali untuk melakukan apapun.⁵¹

Sedang problem yang bersifat kelompok digolongkan sebagai berikut :

- a. Kelas kurang kohesif (akrab) karena perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi.
- b. Kesebalan terhadap norma - norma yang telah disepakati sebelumnya, misalnya siswa berbicara keras diruang baca perpustakaan dengan sengaja.
- c. Kelas mereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya dengan kata lain mendukung anggota kelas yang melanggar norma kelas.

51) NA Amatembun Manajemen Kelas. Dosen Fip IKIP Malang, Bandung, Cet II, 1978, Hal 10 - 11.

- d. Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru, karena menganggap tugas yang diberikan kurang wajar.
- e. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, seperti perubahan jadwal, dan sebagainya.⁵²

Dari point - point tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin siswa disekolah adalah :

a. Faktor Interen.

Faktor yang timbul dari diri individu sendiri dalam hal ini pribadi sipendidik dan pribadi peserta didik.

b. Faktor Ekteren.

Faktor yang timbul dari dari situasi dan kondisi sekolah.

e. Alat - Alat Kedisiplinan Siswa

Yang dimaksud dengan alat - alat kedisiplinan siswa adalah alat - alat yang dapat menunjang pelaksanaan disiplin siswa disekolah. Menurut sifatnya alat kedisiplinan siswa terbagi atas dua bagian, yaitu : Preventif dan Represif.

52) NA Amatembun, Ibid. Hal 12 - 13

Alat kedisiplinan yang bersifat preventif adalah alat kedisiplinan yang bersifat pencegahan, yaitu mencegah siswa dari tingkah laku yang menyimpang dari norma.

Alat kedisiplinan yang bersifat preventif meliputi yaitu :

1. Tata tertib

Tertib adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu.⁵³ Tertib merupakan unsur yang paling dominan dalam disiplin, karena disiplin menghendaki adanya kesamaan dalam langkah - langkah atau sikap hidup yang diikat oleh aturan - aturan atau norma - norma yang berlaku dalam suatu lingkungan. Demikian juga motivasi seseorang melakukan tata tertib adalah mencapai ketertarikan secara tetap azas sehingga merupakan hal yang wajar dan mejadi suatu kebiasaan hidup secara teratur.

53) Drs. Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, Hal 140.

Tata tertib yang ada disekolah itu mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. Dikalangan siswa ada beberapa kreteria yang harus diamati, yakni ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dan kebiasaan disekolah. Ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dapat berbentuk seperti, menepati jam pelajaran, sikap terhadap seragam, sikap terhadap adminitrasi, tata rias wajah, sikap terhadap penggunaan bahasa dan sikap terhadap janji dan waktu.

Selain tata tertib diartikan pula, merupakan sederetan peraturan - peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu.⁵⁴

Atau susunan peraturan yang mempunyai sangsi bila tidak diindahkan.

Tata tertib adalah kekuatan yang dengan kekuatan itu guru dapat menumbuhkan perangai yang baik dalam jiwa siswa, menanamkan dan menumbuhkan kebiasaan patuh dalam jiwa manusia

54) Amir Daien Inrakusuma, Opcit. Hal 140.

manusia, rasa hormat kepada pimpinan, dan tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan. Kehidupan manusia yang kelihatan bebas merdeka tidak lepas dari pembatasan, kalau yang menghalangi untuk dapat melampiaskan segala keinginan atau nafsu yang kita pendam, baik berupa perkataan maupun tingkah laku. Pembatasan itu dapat berupa perundang - undangan yang sifatnya mengikat bagi seluruh anggota masyarakat atau lembaga tertentu. Dalam bidang pendidikan banyak dijumpai tata tertib, mulai dari tata tertib sekolah, tata tertib ujian, tata tertib upacara, dan masih banyak lagi lainnya. Kesemuanya tata tertib tersebut merupakan alat menciptakan kedisiplinan bagi siswa.

2. Anjuran dan Perintah.

Anjuran adalah ajakan saran untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan berguna.⁵⁵ Misalnya anjuran untuk belajar setiap hari, selalu menepati janji, sholat sunah rowatib dan sebagainya.

55) Amir Daien Inrakusuma, Opcit. Hal 141.

Sedang perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, misalnya mentaati perintah Alloh dan RasulNya, perintah sholat, puasa dibulan ramadhan, berbuat baik pada orang tua dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan alat kedisiplinan yang berupa anjuran itu dalam agama Islam, yang termasuk anjuran adalah hukum sunnah yang berarti anjuran untuk melakukan sesuatu yang baik bagi manusia dan bila tidak dilaksanakan tidak berpengaruh bagi manusia. Hal ini bukan berarti untuk tidak melaksanakan anjuran tersebut, melainkan lebih dianjurkan untuk melaksanakannya karena amalan tersebut sebagai pelengkap penyempurnaan amalan yang telah diperintahkan.

Sedangkan perintah yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan yang dalam ajaran yang dalam ajaran islam disebut wajib adalah keharusan untuk dilaksanakannya. Misalnya perintah untuk kemaslahatan, tolong menolong.

Jelaslah sudah bahwa dalam agama islam telah mengajak untuk berbuat baik kepada umat yang berarti selalu mengikuti petunjuk dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga tercipta ketemraman dan kerukunan.

3. Larangan.

Larangan adalah saran atau ajakan untuk tidak melakukan sesuatu yang kurang baik dan merugikan serta sangat dicela oleh agama, Misalnya mencuri, menyakiti orang lain.

Larangan sebagai alat kedisiplinan siswa yang merupakan lawan dari perintah merupakan tujuan untuk menghindari siswa dari perbuatan yang buruk, tercela tidak berguna dan tentunya bertentangan dengan agama.

4. Paksaan.

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan sebagai alat kedisiplinan yang mempunyai tujuan agar siswa selalu taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.

Suatu pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa, akan mendorong siswa tersebut untuk melakukan pelanggaran yang lain. Pelanggaran tersebut tidak menjadi kebiasaan, maka perlu adanya paksaan dari guru, sebab dengan paksaan itu akan menumbuhkan kesadaran bagi siswa, yaitu kesadaran akan peraturan - peraturan yang ada termasuk peraturan yang

disekolah.

Sedangkan alat kedisiplinan yang represif adalah alat kedisiplinan yang bersifat perbaikan, pembetulan terhadap tingkah laku siswa dengan tujuan untuk menyadarkan agar kembali pada hal - hal yang wajar, yang baik dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Alat kedisiplinan represif ini biasanya diberikan kepada siswa, manakala diantara mereka ada yang berperilaku disiplin, berperilaku yang tidak sesuai dengan norma - norma serta tata tertib yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain disiplin represif ini akan digunakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap melanggar ketentuan.

Adapun yang termasuk alat kedisiplinan represif adalah :

a. Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan disini adalah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu pelanggaran tata tertib, misalnya tidak mengikuti upacara bendera, sering terlambat masuk dan sebagainya. Pemberitahuan ini bersifat kuratif

agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut.

b. Peringatan

Peringatan adalah teguran atau nasihat yang biasa diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran. Sebagaimana alat disiplin peringatan penting sekali diberikan oleh guru kepada siswa yang sering kali melanggar perintah.

c. Ganjaran

Yang dimaksud dengan ganjaran adalah imbalan atas prestasi atau jasa yang dilakukan, oleh seseorang. Ganjaran dapat diberikan kepada siswa yang telah melakukan hal - hal yang baik dalam pendidikannya yang lainnya yang menunjukkan prestasi

Istilah ganjaran dalam sistem pendidikan Islam diartikan sebagai suatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau diakhirat kelak sebab ia telah mengerjakan amal soleh didunia.⁵⁶

⁵⁶) Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Islam, AL Maarif, Bandung, 1980, Hal 10

d. Hukuman

Menurut Amir Daien Indrakusuma hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁵⁷

Sedang menurut Abu Achmadi hukuman adalah suatu perbuatan dimana kita secara sadar, dengan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.⁵⁸

Lebih lanjut lagi kita ingin sukses didalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya.

57) Opcit, Hal 157

58) Drs. Abu Achmadi, Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hal 150

Bila seorang anak bersalah dan mengakui kesalahannya, mempunyai rasa hormat kepada guru dan kasih sayang maka ia akan datang kepada gurunya untuk dihukum.⁵⁹

Hukuman sebagai alat kedisiplinan yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan menyadarkan siswa dalam penggunaannya masih mengalami dilema. Disatu pihak hukuman dipandang sesuai dengan alat yang efektif untuk menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang dan dijadikan peringatan bagi peserta didik lainnya, namun dipihak lain dapat berdampak pada hal yang negatif baik bagi siswa, guru maupun orang tua atau wali murid. Oleh karena itu pendidikan dalam memberikan hukuman harus memberikan hal - hal yang dianggap perlu agar tidak terjadi hal - hal yang tidak diinginkan.

59) M. Athiyah Al Abrosyi, Opcit. Hal 159

c. Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁶⁰

Meskipun hukuman seperti halnya pil pahit tidak anak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat pendidikan yang terakhir, digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya pelanggaran yang melanggar peraturan dan tata tertib.

Didalam memberikan hukuman pendidik atau guru hendaknya disertai dengan memberikan nasehat untuk mengingatkan anak didiknya berkenan dengan akibat yang tidak baik diperbuat oleh anak didik tersebut. Nasehat itu akan membantu anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri.

60) Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, Hal 148

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَوْلَادٌ سَبْعَ سِنِينَ وَأَضْرِبُوا
عَلَيْهَا وَهُمْ أَوْلَادٌ عَشْرَ سِنِينَ وَمَنْ أَسْرَفَ فِي الصَّامِعِ (الْوَيْلُ)

Artinya " Suruhlah anak - anakmu menjalankan ibadah sholat bilamana sudah berusia 7 tahun, dan apabila telah berusia 10 tahun pukullah ia (bila tidak mau melakukan sholat tersebut) dan pisahkanlah tempat tidurnya ".⁶¹

Dari hadist tersebut dapat diambil pengertian bahwa hukuman dapat dijadikan alat pendidikan bagi anak didik yang melanggar tata tertib sekolah.

Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kepatuhan terhadap peraturan, prosedur, tata tertib yang berlaku dan ditetapkan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut. "Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan". Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan - tekanan dari

61) Drs. Suhairini, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Malang, 1983, Hal 54.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

Artinya " Suruhlah anak - anakmu menjalankan ibadah sholat bilamana sudah berusia 7 tahun, dan apabila telah berusia 10 tahun pukullah ia (bila tidak mau melakukan sholat tersebut) dan pisahkanlah tempat tidurnya ".⁶¹

Dari hadist tersebut dapat diambil pengertian bahwa hukuman dapat dijadikan alat pendidikan bagi anak didik yang melanggar tata tertib sekolah.

Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kepatuhan terhadap peraturan, prosedur, tata tertib yang berlaku dan ditetapkan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut. **"Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan"**. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan - tekanan dari

61) Drs. Suhairini, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Malang, 1983, Hal 54.

luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut. ⁶²

Dengan demikian perilaku disiplin perlu ditanamkan dan dimiliki oleh siswa disekolah. Dengan tujuan menolong siswa menjadi matang pribadinya, menghilangkan sifat ketergantungan, dan membimbing siswa untuk memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan kepada orang lain. Secara umum disiplin disekolah bertujuan untuk melaksanakan kurikulum secara baik sehingga dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Adapun yang menjadi sasaran disiplin itu antara lain adalah disiplin waktu, disiplin terhadap tata tertib dan peraturan serta disiplin terhadap prosedur kerja.

Pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa yaitu dengan adanya hukuman disekolah maka kedisiplinan siswa yang ada kaitannya dengan peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan disekolah, tata tertib pada waktu ujian dan sebagainya.

62) Amir, Opcit. Hal 142

Adapun pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang ada kaitannya dengan disiplin waktu yaitu dengan adanya hukuman disekolah berpengaruh terhadap disiplin siswa dalam keluar masuk kelas. membayar SPP pada waktu yang sudah ditentukan.

Adapun pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa yang kaitannya dengan prosedur kerja. Dengan adanya hukuman yang akan dijatuhkan kepada siswa yang melanggar perintah, maka siswa akan mematuhi perintah gurunya. misalnya siswa akan selalu mengerjakan semua perintah guru dalam hal ini siswa akan selalu mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan PR, mempunyai buku pegangan yang wajib dimiliki siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa yaitu untuk menghindarkan adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib dan menghentikan siswa dari bertingkah laku yang sifatnya negatif yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib serta etika disekolah.